

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepakbola adalah olahraga yang digemari hampir seluruh kalangan masyarakat di Indonesia, salah satunya yaitu kalangan anak-anak usia dini karena mereka masih memiliki rasa ingin tahu dan rasa ingin belajar yang tinggi. Selain itu, pada olahraga ini kondisi mental dan psikologis pemain juga sangat berpengaruh, sebab kondisi tersebut memiliki peran dalam mempengaruhi proses memperoleh prestasi dalam suatu kompetisi sepakbola. Oleh karena itu, setiap pemain memerlukan pelatihan pendidikan bertahap dari tingkat dasar hingga profesional. Supaya tahap pembinaan yang dilakukan berjalan lancar pastinya dibutuhkan peran pelatih yang berkualitas dalam mendidik karakteristik atlet baik dari segi psikologi dan aspek fisik untuk mencapai prestasi yang ditentukan. Namun demikian, latihan yang selama ini telah dijalani oleh atlet dan pelatih di SSB tidak langsung berbuah manis sesuai ekspektasi yang telah dibayangkan. Karena seringkali terdapat kendala-kendala yang dialami entah itu pada teknis maupun psikologis para pemain (Ade Laksmna, 2017).

Pada pengamatan yang peneliti lihat di lapangan pada bulan Oktober 2022, peneliti menemukan beragam fenomena kendala yang terjadi. Hal ini sudah menjadi rahasia umum dan wajar jika dialami oleh atlet yang sedang berproses. Yaitu, kejadian ketika akan bertanding para atlet merasa *down* serta cemas saat mendengar dan mengetahui tim lawan sering memenangkan kompetisi pertandingan sebelumnya. Kemudian adanya rasa tidak memiliki percaya diri, contoh: seorang anak sudah memahami arahan pelatih saat latihan jika dalam posisi tersebut tidak boleh menendang bola ke gawang karena posisinya kurang tepat. Tetapi karena adanya suara teriak penonton "tendang!" yang membuat anak merasa terdesak dan dia melakukan tendangan ke gawang. Karena dengan demikian si anak merasa jika dia telah membuat kebaikan karena telah menuruti penonton. Ketika atlet merasa tertekan, pelatih harus memberikan solusi dengan cara apapun agar atlet merasa semangat dan kembali nyaman ketika berlatih.

Selain fenomena yang ditemukan dalam tim, tidak jarang juga sering ditemukan fenomena permasalahan antar individu yang terjadi di lapangan, seperti berebut bola saat berlatih, saling menyalahkan ketika terjadi kekalahan atau *miss* komunikasi. Pada usia 9-12 tahun anak-anak masih memiliki rasa ego yang tinggi dan belum dapat mengontrol emosi pada diri mereka. Emosi dapat disebut perasaan *intens* yang ditunjukkan oleh seseorang atas suatu kejadian bahkan peristiwa (Latifah,2017).

Hal ini salah satu contoh kejadian bahwa atlet belum memiliki sikap percaya diri, kendala tersebut biasanya terjadi akibat penguasaan diri yang gagal. Selain itu, gejala-gejala psikologis lain yang menjadi sebab pencapaian prestasi atlet menurun adalah karena adanya rasa jenuh, kelelahan, stres, tertekan, serta emosi yang belum dapat di kontrol. Hal seperti ini tidak jarang terjadi, gejala-gejala tersebut tidak hanya merugikan bagi diri sendiri para atlet, bahkan juga dapat mengakibatkan atlet lain dalam tim merasa terganggu. Apalagi ketika tim mengalami ketertinggalan skor saat pertandingan dan ditambah tuntutan dari pihak lain seperti suporter bahkan pelatih untuk dapat menyamakan kedudukan pertandingan sehingga menimbulkan perasaan kecemasan pada para atlet yang bermain. Kecemasan juga dapat timbul ketika dihadapkan dengan sesuatu hal yang baru, seperti memulai pertandingan awal dan juga dalam menghadapi sebuah pertandingan skala besar. Pradina dan Made (2016) menyatakan bahwa kecemasan adalah salah satu bentuk reaksi pada kejiwaan atau emosi terhadap suatu kondisi yang dianggap sebagai ancaman, dengan arti lain kecemasan dapat didefinisikan sebagai suatu reaksi emosi atau perasaan tidak aman yang dialami seorang pemain tanpa sebab yang jelas pada saat menjelang pertandingan dan ketika saat menghadapi sesuatu.

Di sisi lain, selain kendala psikologis tersebut terdapat kendala lainnya berupa kendala teknis yang ditemui. Hal ini biasa dikenal dengan istilah pencurian atau manipulasi umur, bahkan ada yang menyebutkan bahwa kasus ini dalam kompetisi sepakbola seperti garam dalam sayur, sudah menjadi pelengkap. Tetapi pasti ada resiko yang dialami atlet itu pribadi ketika melakukan lompat umur, yaitu pada saat dia berada pada kelompok umur yang lebih senior tentu pondasi kemampuan yang diperoleh tidak sekuat atlet lainnya yang sudah melewati tahap

pembinaan urut tahap demi tahap secara teratur. Persoalan ini susah dihilangkan karena dari pihak PSSI tidak menindaklanjut kasus ini secara hukum, sanksi jika suatu perbuatan pelanggar ketahuan melakukan manipulasi umur saat pertandingan hanya berupa *Walk Out (WO)* dan otomatis tim yang melakukan pelanggaran tersebut dianggap kalah. Salah satu peran yang dapat meminimalisir terjadinya kasus seperti ini adalah pelatih itu sendiri, karena sebagai orang yang berpengalaman sudah seharusnya para pelatih memiliki kemampuan membaca gerak-gerik atlet dikelompokkan sesuai dengan umur yang seharusnya. Ditambah lagi dengan jalinan kedekatan sebelumnya yang pasti bakal membahas hal-hal pribadi yang terkait dengan usia.

Berdasarkan beberapa kendala tersebut, peran seorang pelatih sangatlah penting. Pelatih memiliki tugas untuk dapat membentuk mental seorang atlet agar performa atlet dalam berprestasi maksimal. Dalam sepakbola berisi kumpulan beberapa atlet dalam satu tim pastinya tidak semuanya memiliki karakteristik yang sama antar individu (Mariyadi,2020). Maka dari itu kunci utama melatih atlet usia dini harus sabar, karena ada anak yang ketika diberi masukan tidak bisa menggunakan nada tinggi sebab dia akan merasa seperti dimarahi. Lalu ada tipe anak yang ketika mereka diberi arahan oleh pelatih mereka tidak langsung memahami yang dimaksud oleh pelatih dan harus diberitahu berulang-ulang untuk dapat memahami instruksi dari pelatih ketika di lapangan maupun sedang evaluasi. Maka dari itu, pelatih memiliki peran penting guna membentuk karakter dan memotivasi atlet dalam berprestasi, selain membentuk mental yang kuat, kualitas kemampuan dari seorang atlet juga sangat diperlukan. Pelatih memiliki peluang yang lebih besar dalam mengoptimalkan kemampuan seorang atlet dengan mentransfer kemampuan dari pelatih kepada atlet. Kemampuan yang dimiliki seorang atlet juga merupakan hasil dari pembentukan materi yang telah diberikan oleh pelatih, tanpa adanya kemampuan mentransfer materi yang baik dari seorang pelatih, dan kemampuan dalam membentuk mental atlet, maka seorang atlet akan cenderung tidak dapat percaya dengan dirinya sendiri dalam mencapai prestasi yang sudah menjadi targetnya (Sabarrudin, 2018). Tanggung jawab yang dimiliki pelatih yang kemudian menjadi faktor penting dalam pengembangan prestasi atlet. Karena

sejatinya Ketangguhan mental seseorang berfungsi untuk mengatasi terjadinya kesulitan selama bertanding. Ketangguhan mental itu sendiri muncul sebagai sekumpulan atribut yang memungkinkan seorang atlet pelajar menjadi sosok yang siap secara fisik dan mental sehingga dapat mengatasi bentuk latihan dan situasi persaingan yang sulit. Sehingga atlet mampu untuk tampil secara prima tanpa kehilangan kepercayaan dirinya (Kumar, 2017). Semua itu dapat muncul karena mereka telah mendapat pembinaan dari tempat-tempat yang memiliki kualitas di bidangnya masing-masing.

Di kota Yogyakarta, dalam proses pembinaan sepakbola usia dini biasanya disalurkan melalui sekolah sepakbola (SSB). Peran sekolah sepakbola sangatlah penting guna membentuk serta mengembangkan sepakbola di kalangan masyarakat terutama pada tingkat usia muda. Sekolah sepakbola termasuk metode yang banyak dipilih karena praktis serta menjadi wadah para pelatih untuk mengajak para anak usia dini untuk menggemari olahraga. Selain itu, SSB bertujuan untuk mewadahi dan membina anak-anak muda yang memiliki keinginan menjadi atlet profesional (Engelbert, 2021). Mereka akan diberi berbagai macam pelatihan seperti keterampilan teknik dasar sepakbola sekaligus dididik cara mereka bersikap serta berperilaku, dan pada akhirnya nanti karakter mereka terbentuk dengan baik.



Gambar 1.1 Kegiatan motivasi di lapangan

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CtI2DMFSqtC/?igshid=>

Dari pemaparan diatas banyak lembaga, organisasi, bahkan individu berlomba-lomba mendirikan Sekolah sepakbola (SSB) di berbagai daerah karena banyaknya minat dari masyarakat. Salah satunya yaitu sekolah sepakbola (SSB) Baturetno, SSB ini contoh dari sekian banyak SSB yang berada di daerah Yogyakarta. SSB ini berdiri pada tanggal 23 September 2003 yang terletak di

daerah Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Sekolah sepakbola ini beralamat di Lapangan Wiyoro Jl.Wonosari Km 7, Baturetno, Banguntapan, Bantul. SSB ini memiliki tim yang terdiri dari sejumlah pelatih yang bertugas memegang beberapa kelompok tingkatan umur berdasarkan tahun kelahiran. Sekolah Sepakbola Baturetno ini memiliki jadwal latihan yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu yang tersebar ke beberapa lapangan di daerah Bantul antara lain ada Lapangan Potorono, Lapangan Jambidan, Lapangan Paskhas, Lapangan Bawuran dan Lapangan Wiyoro sebagai lapangan utama sekaligus sebagai *home base* SSB Baturetno. Seiring berjalannya waktu, SSB Baturetno semakin dikenal luas oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, banyak orangtua yang mempercayakan anaknya untuk mendapat pelatihan dasar sepakbola di SSB Baturetno. Sampai saat ini SSB Baturetno telah memiliki 300 siswa untuk dilatih serta dibentuk karakternya agar menjadi atlet profesional, dan dapat menjuarai berbagai macam pertandingan.

Gambar 1.2 SSB Baturetno juara turnamen nasional

Sumber: <https://www.instagram.com/p/Ctl2DMFSqtC/?igshid=>

Pada wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta SSB Baturetno ini merupakan



salah satu SSB yang sering menjuarai berbagai macam pertandingan mulai dari tingkat daerah hingga tingkat nasional. Baru-baru ini SSB Baturetno berhasil meraih juara 1 turnamen *DCT International Cup 2022* kategori U-11 yang berlangsung di Stadion Senayan Jakarta. Atas kemenangannya SSB memperoleh trophy Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) dan Kapolri usai pertandingan final berlangsung (yogyapos.com, 2022). Selain itu, SSB Baturetno juga menjuarai Piala

Soeratin U-15 tahun 2019, Juara 1 *Super Elja League (SEL)* U-10 tahun 2021, dan masih banyak lagi kejuaraan yang diraih dari Sekolah Sepakbola Baturetno tingkat daerah hingga nasional.

Gambar 1.3 Atlet berprestasi nasional

Sumber: <https://instagram.com/psbaritoputeraofficial?igshid=>

Selain mencetak berbagai prestasi, SSB Baturetno juga menghasilkan atlet berbakat



tentunya di bidang sepakbola, salah satu atlet berprestasi yang berasal dari sekolah sepakbola (SSB) Baturetno adalah Ardiansyah Pramestu yang merintis dan bersinar di usia muda. Ardiansyah Pramestu yang akrab dipanggil Bagor telah menimba ilmu sepakbola sejak usia dini dan sudah mendapat banyak pengalaman dalam berkompetisi. Ardiansyah sebelumnya memperkuat tim *Elite Pro Academy (EPA)* dari PSS Sleman. Regulasi pemain U-20 yang ditetapkan oleh PSSI untuk Liga 1 2020, kemudian ia dilirik oleh pelatih klub yang berasal dari Kalimantan Selatan bernama Barito Putra berada pada grup Liga 1 Indonesia. Bagi pelatih Barito Putra Ardiansyah Pramestu memiliki potensi yang sangat bagus untuk memperkuat *squad* asuhannya (Petrus, 2020). Selain itu, Sekolah Sepakbola (SSB) Baturetno tidak hanya mendidik siswanya menjadi terampil menjadi pemain sepakbola, akan tetapi juga sekaligus membentuk dan menempa karakter menjadi disiplin, tangguh, dan bertanggungjawab. Hal itu terbukti dari para alumni SSB yang selain menjadi atlet

profesional nasional, liga 1, liga 2, liga 3 dan ada juga yang menjadi anggota TNI dan Polri, Alumni Sadam menjadi *squad* Timnas U-15 dan U-18 masuk TNI tanpa test. Keberhasilan sejumlah alumni tersebut dapat dijadikan motivasi bagi anak didik untuk semangat dan giat berlatih (Ono, 2022).

Gambar 1.4 Kegiatan evaluasi

Sumber: Dokumentasi peneliti 2022

Pada pra riset yang dilakukan oleh peneliti tanggal 10 Oktober 2022



mengenai atlet Sepakbola pada umumnya juga dirasakan oleh salah satu atlet dari SSB Baturetno seperti yang diungkapkan oleh Makmum Muhammad yang merupakan alumni Sekolah Sepakbola Baturetno dari KU 2000. Makmum mengungkapkan bahwa jika mental seorang atlet sedang menurun maka kemampuan yang dimiliki tidak dapat digunakan secara maksimal. Melihat permasalahan yang dialami para atlet, tugas pelatih sebagai pilar pengembangan prestasi atlet ikut andil dalam pembentukan mental seorang atlet. Menurut Khoirul (2021) atlet Indonesia kurang memiliki rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya, sehingga kurang memiliki motivasi kuat untuk menjadi juara serta merasa takut kalah, kemudian merasa tidak dapat menunjukkan hasil yang terbaik.

Menurut Prawitama & Aulia (2020) atlet harus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, sebab kepercayaan diri merupakan modal utama untuk memperoleh keberhasilan dalam proses berprestasi serta dapat mempertahankan kemampuan terbaiknya, sehingga atlet dapat menampilkan penampilan yang maksimal dalam berkompetisi. Kepercayaan diri yang dimaksud disini adalah sikap dalam menanggulangi perasaan negatif yang dirasakan oleh para atlet ketika saat

menghadapi lawan pertandingan, sehingga atlet dapat meraih prestasi yang maksimal.

Guna meningkatkan prestasi atlet, komunikasi interpersonal harus dilakukan secara *intens*. *Intens* disini dimaksud bahwa komunikasi secara mendalam dapat membantu seorang pelatih dalam mengevaluasi kegiatan latihan yang telah diberikan pada para atlet, dan seberapa mudah atlet dalam menerima dan memahami materi yang diberikan, serta dapat menerapkan materi ketika berada di lapangan. Evaluasi ini sangat berpengaruh dalam strategi pembentukan kemampuan atlet. Selain itu, dengan adanya komunikasi interpersonal yang *intens* dapat mempermudah atlet dalam menerima program kegiatan latihan yang ada, dan atlet cenderung tidak akan merasa canggung jika ingin aktif dalam bertanya kepada pelatih saat kegiatan evaluasi maupun saat sedang tidak berada di lapangan. Kemudahan dalam berdiskusi mengenai solusi dalam pengembangan prestasi atlet semakin lama akan terbentuk dengan sendirinya melalui komunikasi interpersonal yang baik.

Fungsi dari komunikasi interpersonal tersebut memberikan manfaat bagi seorang pelatih dalam proses mempengaruhi prestasi atlet, jika seorang pelatih berhasil memberikan pengaruh positif kepada atlet melalui komunikasi yang diberikan, maka besar kemungkinan seorang atlet bisa mendapatkan prestasi yang sesuai dengan yang diharapkan, atau bisa dikatakan progres yang meningkat. Namun, jika seorang pelatih memberikan pengaruh yang negatif atau kurang dalam melakukan komunikasi dengan atlet, maka cenderung akan menghambat seorang atlet dalam mencapai target prestasi. Hal ini sama dengan konsep komunikasi interpersonal itu sendiri, yaitu komunikasi timbal balik antar individu satu dengan individu lainnya dalam mencapai keinginan yang telah dirancang, sehingga dapat menyamakan tujuan (Suhanti, 2018). Akan tetapi, jika komunikasi tersebut tidak tersampaikan secara efektif akan timbul berbagai dampak seperti memicu perselisihan, menimbulkan kesalahpahaman, serta memberi kesan yang negatif. Contohnya ketika pelatih memberikan instruksi yang berbeda antar pemain pasti akan timbul perselisihan ketika eksekusi di lapangan.

Dari pemaparan latar belakang yang peneliti sampaikan, dapat disimpulkan bahwa dasar komunikasi interpersonal yang terjalin antara pelatih dan atlet harus terjalin dengan baik karena memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan saat berlatih. Untuk mencapai sebuah target prestasi yang diinginkan, dibutuhkan komunikasi yang baik agar dapat terbentuk sebuah mental dan kemudahan dalam pemberian materi latihan. Komunikasi interpersonal pelatih dan atlet merupakan jenis komunikasi yang paling ampuh diterapkan ketika saat berlatih, pertandingan bahkan di keseharian guna mencapai keberhasilan yang maksimal dan mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal pelatih dalam mempengaruhi prestasi atlet khususnya di Sekolah Sepakbola (SSB) Baturetno.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan fokus masalah yang ada, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana strategi komunikasi interpersonal pelatih dan atlet sekolah sepakbola (SSB) Baturetno dalam meningkatkan prestasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) Baturetno Dalam Meningkatkan Prestasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menggali, mengkaji, dan menambah wawasan mengenai perkembangan komunikasi khususnya pada

komunikasi interpersonal pada olahraga, sehingga peneliti dapat menjelaskan tentang pentingnya komunikasi interpersonal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Agar atlet SSB Baturetno mampu meningkatkan prestasi yang ditargetkan dengan melalui proses komunikasi interpersonal, dan bagi pelatih mampu memberikan stimulus, motivasi, dan materi yang dapat dicerna oleh atlet melalui proses komunikasi interpersonal, sehingga dapat mempengaruhi prestasi atlet.

1.5 Sistematika Bab

Secara umum sistematika penulisan yang digunakan pada penulisan skripsi terdiri dari 5 bab yang disajikan, yaitu sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini membahas tentang alur latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat pada penelitian dan juga sistematika Bab.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada penulisan di bab ini membahas tentang bagaimana tinjauan Pustaka yang akan ditulis dan juga teori-teori yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini untuk membantu pada proses penelitian. Pada penulisan skripsi ini teori yang akan diangkat yaitu membahas tentang Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet Sekolah Sepakbola dalam Mencapai Prestasi.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang bagaimana sistem metodologi penelitian yang digunakan untuk meneliti objek tersebut yang diambil, penulisan skripsi ini menggunakan Teknik penelitian kualitatif, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Akan dikelola pada informasi yang akan diberikan berupa respon yang diambil pada wawancara untuk menjadi sumber data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis membahas secara singkat mengenai strategi komunikasi interpersonal pelatih dan atlet sekolah sepakbola (SSB) Baturetno dalam meningkatkan prestasi, yang sebagai objek penelitian. Metode pengumpulan data dan analisis data serta pembahasan hasil pada kasus dari penelitian ini.

BAB V: PENUTUP

Pada bab terakhir ini merupakan pembahasan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penyusunan laporan skripsi yang telah disusun tentang Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) Baturetno dalam Mencapai Prestasi.

